



Available online at JECE (Journal of Early Childhood Education)

Website: <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/jece>

Permalink/DOI: <http://dx.doi.org/10.15408/jece.v1i2.12515>

JECE, 1 (2), Desember 2019, 60-68

ORANG TUA SEBAGAI PENANAM NILAI PANCASILA UNTUK ANAK USIA DINI DI ERA DIGITAL

Farah Arriani

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia

Email: faraharriani@gmail.com

Abstract

The purpose of this scientific paper is to provide information on the importance of the role of parents in instilling the values of Pancasila for early childhood. Given the current degradation of Pancasila values in everyday life, especially in this digital era. The many shifts in values that occur as if to remind us again to strengthen the moral values of Pancasila. Pancasila as a way of life, state philosophy, state foundation and state ideology needs to be implemented and enforced in a planned, systematic and integrated manner for all components of the nation both state administrators and Indonesian citizens. This must start from the family environment. The acculturation of the value of Pancasila is the building of the nation's character (nation and character building) through the rediscovery of the values and the grounding of the Pancasila in order to realize a just and prosperous society based on Pancasila. Collaboration between families, schools and communities is needed in internalizing the values of Pancasila.

Keywords: Digital Era, Early Childhood, Pancasila Parents

Abstrak

Tujuan karya tulis ilmiah ini adalah untuk memberikan informasi mengenai pentingnya peran orang tua dalam penanaman nilai-nilai Pancasila untuk anak usia dini. Mengingat saat ini telah terjadi degradasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari terlebih di era digital ini. Banyaknya pergeseran nilai yang terjadi seakan mengingatkan kita kembali untuk kembali memperkuat nilai-nilai moral Pancasila. Pancasila sebagai pandangan hidup, falsafah negara, dasar negara dan ideologi negara perlu diimplementasikan dan ditegakkan pengamalannya secara terencana, sistematis dan terpadu bagi seluruh komponen bangsa baik penyelenggara negara maupun warga negara Indonesia. Hal tersebut harus dimulai dari lingkungan keluarga. Pembudayaan nilai Pancasila merupakan pembangunan karakter bangsa (*nation and character building*) melalui penemuan kembali nilai-nilai dan pembumih Pancasila demi mewujudkan masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila. Diperlukan kerjasama antara keluarga, sekolah dan masyarakat dalam internalisasi nilai-nilai Pancasila .

Kata Kunci: Anak Usia Dini, Era Digital, Pancasila, Orang Tua

Pendahuluan

Anak Usia Dini dapat dikatakan sebagai tahapan awal pada perjalanan hidup manusia sebelum mencapai tahapan remaja dan dewasa. Tahapan ini merupakan pondasi awal untuk tahapan perkembangan selanjutnya. Masa usia dini merupakan masa keemasan seorang anak (*golden age*), pada masa ini perkembangan otak anak sedang berada di puncak yang dapat mendukung pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek baik kognitif, fisik, motorik, sosial dan emosi. Di masa ini pula terjadi peletakan dasar-dasar kepribadian yang akan menjadi tonggak identitas diri saat anak dewasa. Sehingga bisa dikatakan masa usia dini merupakan masa pembentukan karakter seorang anak.

Seperti yang dikemukakan oleh Sujiono (2009:7), anak usia dini adalah anak yang baru dilahirkan sampai usia 6 tahun. Usia ini merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak. Hal ini sejalan dengan penjelasan dalam UUSPN no. 20 tahun 2003 pasal 14 berbunyi "*PAUD adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal.*" Sehingga sebenarnya PAUD bukan terbatas pada pemberian pendidikan awal melalui bangku sekolah secara formal, namun juga bisa melalui berbagai jalur, termasuk informal.

Globalisasi merupakan sesuatu yang tak dapat dielakkan, hal ini menuntut adanya generasi yang dapat bersaing di dunia internasional, sekaligus memiliki karakter yang kuat. Perkembangan teknologi pada era digital ini membawa pengaruh positif dan negatif bagi umat manusia. Selain kemudahan memperoleh informasi, di sisi lain kemudahan ini juga akan membawa petaka jika pengguna informasi tidak dapat memfilter informasi yang diterimanya. Bahkan Darajat dalam Wahana (2015) menyatakan bahwa semakin merosotnya moral para pelajar merupakan salah satu akibat dari pesatnya perkembangan teknologi yang tidak diimbangi dengan peningkatan kualitas budi pekerti pelajar, padahal perkembangan teknologi memang sangat dibutuhkan bangsa ini untuk dapat terus bersaing di era globalisasi. Kemerosotan moral banyak dipengaruhi oleh kondisi sosial-budaya dalam masyarakat sekitarnya. Lingkungan sosial yang buruk adalah bentuk dari kurangnya pranata sosial dalam mengendalikan perubahan sosial yang negatif. Hal lain yang tak kalah pentingnya adalah sifat individualisme yang tumbuh di masyarakat, kehadiran internet dan *gadget* dapat dikatakan mendekatkan yang jauh dan menjauhkan yang dekat, bahkan kemudahan teknologi ini juga seringkali disalahgunakan untuk menyebarkan berita yang belum tentu kebenarannya termasuk untuk menyebarkan paham baru. Seperti yang dinyatakan oleh Pramono (2019) yang dimuat dalam pikiran rakyat.com yaitu radikalisme menyebar dengan mudah melalui internet dan media sosial. Hal tersebut salah satu yang melandasi pemerintah memprioritaskan pembangunan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang berlandaskan Pancasila.

Salah satu hal yang penting adalah bagaimana pendidikan karakter penting ditanamkan sejak dini sebagai benteng menghindari hal-hal negatif, serta membentuk jati diri bangsa. Hal ini tentunya mencakup moral, budi pekerti, nasionalisme, patriotisme dan wawasan kebangsaan (Poskota news, 2019). Hal ini juga sejalan dengan pendapat Barni yaitu di era digital, anak perlu diperkuat dengan pendidikan karakter, karena melalui fondasi moral yang kuat di dalam diri anak dapat membedakan mana yang baik dan buruk,

hal inilah yang bisa menjamin masa depan generasi muda Indonesia tetap cerah (Barni: 2019).

Pancasila acapkali dianggap hanya sebagai sebuah falsafah yang simbolis sifatnya dan hal ini menjadikan satuan pendidikan menjadi penanggungjawab penguatan Pancasila. Seperti yang dikemukakan oleh Afriansyah (2019) yang dimuat dalam media Indonesia bahwa sering kali beban bagi penguatan Pancasila diberikan kepada lembaga pendidikan. Padahal, hanyalah salah satu cara untuk menguatkan Pancasila karena justru yang paling penting ialah menguatkannya pada ruang-ruang keseharian agar apa yang telah dipelajari dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Perwujudan masyarakat Pancasila sejatinya dibangun melalui upaya penguatan karakter manusia Pancasila dan hal ini harus dimulai sejak usia dini. Hal tersebut sangat penting, mengingat penanaman nilai memerlukan proses yang panjang dan tak semata menjadi tanggungjawab sekolah tapi juga tanggungjawab keluarga terutama orang tua. Mengingat seorang anak lebih banyak menghabiskan waktu di rumah. Setiap orang tua berkewajiban tak hanya untuk mengasuh dan membesarkan anak tapi juga membentuk kepribadian anak dan mendidik anak hingga dewasa. Mengingat pendidikan merupakan tanggungjawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Sukmadinata (2009:53-60), penelitian kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan orang secara individual maupun kelompok. Penelitian deskriptif ini bertujuan untuk menjelaskan peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila pada era digital yang diperoleh dari gambaran atau fenomena yang terjadi secara apa adanya.

Hasil dan Pembahasan

Maraknya kasus kriminalitas dan lunturnya nasionalisme menandakan adanya permasalahan dalam penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Titik awal pembentukan sikap dan moral seseorang anak melalui keluarga. Hal ini diawali dengan penanaman nilai-nilai Pancasila, dengan orang tua sebagai penanggungjawab utama dengan melibatkan anggota keluarga lainnya. Keluarga merupakan institusi pendidikan yang pertama dan utama dan merupakan penentu masa depan kehidupan seorang anak. Sehingga kehidupan keluarga inti sangat berkontribusi dalam proses pembinaan, pendidikan, dan pembentukan kepribadian anak sejak dini. Anak belajar melalui eksplorasi lingkungan. Dengan kemajuan teknologi dan kemudahan memperoleh informasi serta semakin terbatasnya sumber alam, hanya manusia yang memiliki nilai-nilai kemanusiaan (*humanities*) yang tumbuh sebagai pribadi yang matang, menjadi bagian warga dunia, dan mampu memenuhi kewajiban sosial dan masyarakat. Nilai-nilai kemanusiaan menjadi sangat penting ditanamkan dan terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari terutama mengingat masalah yang banyak terjadi pada saat ini adalah yang terkait

dengan etik, seperti masalah lingkungan, korupsi, terorisme dan tidak meratanya kesejahteraan (Ranakusumo,2019:5).

Menurut Helmawati dalam Sutika (2017; 2) Melalui lingkungan anak mulai mengenal dunia sekitarnya dan pola pergaulan hidup yang berlaku sehari-hari dan anak mengalami proses sosialisasi awal. Berbagai pengalaman akan diperoleh anak di saat anak berinteraksi dengan lingkungan, dan pengalaman tersebut akan terpatri dan membentuk kepribadiannya. Senada dengan hal ini Quintilianus dalam Sukaimi (2013:2) menyatakan bahwa kesan-kesan yang diperoleh anak ketika masih kecil akan tertanam secara mendalam dan menjadi milik abadi di dalam jiwanya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa peran keluarga terutama sangatlah penting dalam membentuk kepribadian anak.

Menurut Subijakto (2013:337) peran orang tua dalam mewujudkan kepribadian anak antara lain: 1) Kedua orang tua harus mencintai dan menyayangi anak-anaknya, 2) Kedua orang tua harus menjaga ketenangan lingkungan rumah dan menyiapkan ketenangan jiwa anak-anak, 3) Saling menghormati antara kedua orang tua dan anak-anak, 4)Mewujudkan kepercayaan, 5)Mengadakan kumpulan dan rapat keluarga (kedua orang tua dan anak). Senada dengan hal tersebut, tugas-tugas dan kewajiban kedua orang tua sebagai home base dapat dikelompokkan sebagai berikut: a) sebagai pemelihara dan pelindung keluarga. Orang tua dituntut untuk memberikan jaminan material bagi kelangsungan hidup keluarganya, b) sebagai pendidik, orang tua berkewajiban untuk memberikan bimbingan dan pendidikan karena hal ini akan membuat anak akan memperoleh pengalaman dan dapat mengembangkan diri secara aktif dan optimal. Apabila anak diarahkan atau dibiasakan dengan perbuatan baik maka anak akan menjadi baik dan demikian pula sebaliknya (Sukaimi, 2013:4).

Keluarga memiliki posisi sangat strategis dalam membangun karakter bangsa dan utamanya menyukseskan pendidikan anak pada satuan pendidikannya. Sebagai suatu sistem, keluarga dan masyarakat berperan strategis menyukseskan pendidikan anak di satuan pendidikan. Di era digital, peran keluarga dan masyarakat tetap tidak tergantikan dalam menanamkan Pancasila sejak usia dini. Karena sejatinya nilai-nilai moral tidak bisa dipelajari tetapi harus dibentuk dan ditanamkan melalui pembiasaan dan keteladanan.

Teori sistem ekologi Bronfenbrenner menjelaskan sistem ekologi manusia terdiri dari empat jenis lingkungan, yaitu (1) micro-, (2)meso-, (3) exo-, (4) Macrosystem. *Microsystem* merupakan suatu pola aktivitas-aktivitas, peran-peran dan hubungan interpersonal yang dialami anak (individu) pada seting tertentu dengan karakteristik fisik dan material tertentu. Sistem ini bisa terdiri dari keluarga, sekolah, teman sebaya, lingkungan keagamaan (missal: sekolah ngaji di masjid/ sekolah minggu di Gereja); 2) mesosystem terdiri atas interrelasi antara dua seting atau lebih tempat individu berpartisipasi dengan aktif (misalnya pada anak terdiri dari hubungan antar rumah, sekolah, dan teman sebaya di lingkungan rumah); 3)*Exosystem*, merujuk pada satu setting atau lebih yang tidak melibatkan individu sebagai partisipan aktif, tetapi pada peristiwa/kejadian yang mempengaruhi atau dipengaruhi oleh hal-hal yang terjadi pada seting yang melibatkan individu. Misal: seorang anak yang dibawa ke tempat kerja orangtuanya; 4) *Macrosystem* merujuk pada konsistensi bentuk dan konten sistem-sistem sebelumnya (micro-, meso-, and exo-) yang ada atau dapat ada pada tingkat subkultur atau kultur sebagai suatu keseluruhan bersama dengan sistem keyakinan atau ideologi, seperti ideologi Pancasila atau kehidupan keluarga/sekolah yang Islami (atau misalnya yang Njawani) yang kemudian dapat menjadi landasan visi pemimpin daerah atau negara (Ranakusuma, 2019:9-11). Uraian tersebut menjelaskan betapa lingkungan turut

mempengaruhi perkembangan psikologis seorang anak. Hubungan timbal balik antara individu dengan lingkungan yang akan membentuk tingkah laku individu tersebut. Pada sistem mikro terjadi banyak interaksi secara langsung dengan agen sosial, yaitu orang tua, teman dan guru. Dalam proses interaksi tersebut individu turut aktif membentuk dan membangun *setting* mikrosistem. Setiap anak mendapatkan pengalaman dari setiap aktivitas, dan memiliki peranan dalam membangun hubungan interpersonal dengan lingkungan mikrosistemnya. Lingkungan mikrosistem yaitu lingkungan sosial yang terdiri dari orang tua, adik-kakak, guru, teman-teman dan guru. Lingkungan tersebut sangat mempengaruhi perkembangan individu terutama pada kehidupan awal seorang anak (anak usia dini) hingga menginjak usia remaja. . Subsistem keluarga terutama orangtua dalam mikrosistem dianggap agen sosialisasi utama dalam kehidupan seorang anak sehingga keluarga berpengaruh besar dalam membentuk karakter anak-anak.

Lebih lanjut Olds dan Feldman dalam Sutika (2017:2) menyatakan bahwa pembentukan anak yang baik berawal dari pola asuh orang tua dalam keluarga, anak-anak hidup dan berfikir untuk saat ini, sehingga ia tidak memikirkan masa lalu yang jauh dan tidak pula masa depan yang tidak diketahuinya. Oleh sebab itu seharusnya orang tua dalam dapat menjadikan realitas masa sekarang sebagai titik tolak dan metode pembelajaran bagi anak.

Penanaman nilai-nilai termasuk nilai Pancasila di lingkungan keluarga utamanya dilakukan melalui keteladanan dan pembiasaan. Hal ini dilakukan mengingat anak usia dini merupakan peniru ulung dan belum dapat berfikir abstrak. Seperti yang dikemukakan oleh Seagel, yaitu anak memiliki mimik yang natural dan aktor yang berbakat. Mereka dapat meniru perilaku dan model alami serta memainkan peran dari orang lain. Orang dewasa yang peduli dengan perkembangan ketrampilan sosial anak harus menunjukkan sebagai model yang positif dan pada saat yang sama struktur lingkungan memberikan kesempatan pada anak untuk mempelajari bagaimana tindakan dan perasaan orang lain.

Contoh kegiatan pembiasaan dan keteladanan yang dapat dilakukan, misalnya: 1). Membiasakan anak bangun pagi, mengatur tempat tidur dan berolahraga; 2). Membiasakan anak mandi dan berpakaian bersih; 3). Membiasakan anak turut membantu mengerjakan tugas-tugas rumah; 4). Membiasakan anak mengatur dan memelihara barang-barang yang dimilikinya; 5). Membiasakan dan mendampingi anak belajar/mengulang pelajaran/ mengerjakan tugas sekolahnya; 6). Membiasakan anak pamit jika keluar rumah; 7). Membiasakan anak mengucapkan salam saat keluar dari dan pulang ke rumah; 8). Menerapkan pelaksanaan ibadah shalat sendiri dan berjamaah; 9). Mengadakan pengajian Alquran dan ceramah agama dalam keluarga; 10). Menerapkan musyawarah dan mufakat dalam keluarga sehingga dalam diri anak akan tumbuh jiwa demokratis; 11). Membiasakan anak bersikap sopan santun kepada orang tua dan tamu; 12). Membiasakan anak menyantuni anak yatim dan fakir miskin (Subijanto, 2013:338).

Sedangkan beberapa indikator pencapaian pelaksanaan penguatan nilai moral Pancasila di lingkungan keluarga (Kemendikbud: 2019, 36) dapat dilihat pada tabel berikut:

NO	INDIKATOR PENCAPAIAN NILAI DAN MORAL PANCASILA	SILA				
		1	2	3	4	5
1	Meyakini keberadaan Tuhan	V				
2	Melaksanakan ibadah sesuai dengan keyakinannya	V				
3	Berdoa sebelum dan melakukan kegiatan	V				
4	Memanfaatkan nikmat yang diberikan Tuhan untuk kebaikan	V				
5	Saling menghargai teman beragama lain yang sedang beribadah	V				
6	Menghormati orang tua, memberi salam dengan perkataan dan sikap yang santun		V			
7	Menghargai lingkungan yang bersih, sehat, dan kondusif		V			
8	Menghargai dan mendengarkan pendapat orang lain				V	
9	Belajar sungguh-sungguh					V
10	Suka menabung dan hidup berhemat					V

Setelah keteladanan dan pembiasaan itu berjalan dan terlaksana dan mejadi rutinitas keluarga maka nilai-nilai pancasila itu akan membudaya dan menjadi ciri khas dalam pembentukan sikap dan moral anggota keluarga. Keluarga yang baik adalah keluarga yang mampu memiliki fungsi kontrol dan keteladanan dalam melaksanakan nilai-nilai luhur pancasila tersebut. Sehingga pada akhirnya akan terwujud manusia sebagai anggota keluarga yang pancasilais dan keluarga yang pancasilais juga dengan penerapan nilai-nilai pancasila dalam aspek kehidupannya sehari-hari.

Tantangan sebagai orang tua tentunya menjadi lebih berat di era digital ini, karena kemudahan memperoleh informasi, kehadiran orang tua sebagai pemberi informasi terkesan terabaikan. Misal: anak dapat secara mandiri mencari informasi yang diperlukannya tanpa harus bertanya pada orang tuanya. Hal lain yang perlu diwaspadai adalah gempuran budaya asing yang secara tak langsung mengikis nilai-nilai budaya Indonesia. Sebut saja makanan tradisional yang tergeser tergantikan oleh makanan *Western*, budaya Indonesia tergeser budaya K-Pop. Meski demikian hal ini bukan hal yang mustahil untuk dapat dilakukan untuk mengembalikan kembali nilai-nilai budaya yang memudar.

Penanaman nilai-nilai Pancasila sejatinya dapat menyesuaikan perkembangan di era digital dengan tidak melupakan prinsip-prinsip pembelajaran anak usia dini. Beberapa hal yang bisa dilakukan oleh orangtua dan anak yang disarikan dari beberapa sumber:

1. Penguatan peran keluarga dan masyarakat dalam memahami Pancasila secara konseptual dan implementasi. Pancasila dapat dikenalkan melalui hal-hal sederhana di keseharian. Misal: melalui dogeng, cerita pahlawan, sejarah perjuangan merebut kemerdekaan, sastra anak, dan permainan tradisional yang semuanya itu berorientasi menguatkan nasionalisme.
2. Pemanfaatan teknologi juga dapat digunakan untuk penanaman Pancasila, misal: mengenalkan lagu-lagu daerah dan membuat makanan daerah melalui you tube

3. Inovasi pembelajaran berbasis e-learning, misal membuat vlog tentang pelaksanaan hari menggunakan bahasa daerah.
4. Pembelajaran bahasa daerah menggunakan aplikasi khusus
5. Sinergitas keluarga dan sekolah sesuai satuan pendidikan anak dnegan memanfaatkan media sosial untuk mengontrol dan mengedukasi anak. Orang tua dan guru dapat memanfaatkannya untuk berkomunikasi dan sharing informasi tentang perkembangan anak.
6. Keteladanan untuk bijak menggunakan teknologi. Saat berkomunikasi dengan anak atau keluarga tidak menggunakan *gadget*, *pembiasaan jam belajar adalah waktu istirahat gadget*.

Penanaman Pancasila berbasis e-learning. Orang tua terutama ibu harus bisa berinovasi dari strategi sampai media pembelajaran Pancasila dalam keluarga untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila berbasis cyber, media sosial, dan layanan pesan (WhatsApp, Line, telegram).

Simpulan

Pancasila yang sejak dahulu diposisikan sebagai dasar negara dan dijadikan pedoman hidup bangsa seharusnya sudah terpatri di hati setiap insan. Namun kondisi yang terjadi saat ini berbeda jauh dengan apa yang telah dicita-citakan dalam Pancasila. Era digital ini menjadi tantangan tersendiri untuk penanaman nilai-nilai. Perkembangan teknologi yang pesat bagaikan dua sisi mata uang, mendatangkan dampak positif dan negatif. Penggunaan teknologi yang tak bijak akan menghancurkan negara. Generasi di era digital sangat “melek” dengan teknologi sehingga diperlukan benteng kuat untuk dapat memfilter hal tersebut. Di sisi lain lunturnya nasionalisme yang salah satunya akibat gempuran budaya luar secara tak langsung mengindikasikan Pancasila yang mulai kehilangan pamornya. Hal ini merupakan “peringatan” bagi seluruh warga sehingga diperlukan penanaman nilai-nilai Pancasila sejak usia dini. Penguatan serta sinergitas tri sentra pendidikan sangat strategis untuk menumbuhkembangkan nilai-nilai Pancasila. Nilai-nilai Pancasila perlu diinternalisasikan, di lestarikan untuk membangkitkan spirit nasionalisme dalam mengisi kemerdekaan. Hal ini tak akan terlaksana jika sepenuhnya diserahkan pada pihak sekolah, mengingat anak menghabiskan sebagian besar waktunya di rumah. Sehingga diperlukan strategi yang efektif agar penanaman nilai ini dapat terpatri selamanya, apapun eranya.[]

Daftar Rujukan

- Barni, Mahyuddin. (2019). “Tantangan Pendidik Di Era Millennial. Jurnal Transformatif”, Vol. 3, No. 1.
- Crain, William. (2011). *Teori Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Cahya Maulidiyah,. (2018). “Eka Penanaman Nilai-Nilai Agama Dalam Pendidikan Anak Di Era Digital dalam Martabat Jurnal Perempuan Dan Anak”, Vol. 02, No. 01.
- Hidayat, Otib Satibi. (2017). *Metode Pengembangan Moral dan Nilai-Nilai Agama*. Jakarta: Universitas Terbuka.

- Irhandayaningsih, Ana. (2019). "Peranan Pancasila Dalam Menumbuhkan Kesadaran Nasionalisme Generasi Muda Di Era Global Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro".
- Kemendikbud. (2019). *Penguatan Pembelajaran Nilai Pancasila*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lalo, Kalfaris. (2018). "Menciptakan Generasi Milenial Berkarakter dengan Pendidikan Karakter guna Menyongsong Era Globalisasi dalam Jurnal Ilmu Kepolisian", Vol. 12, No. 2.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 PAUD.
- Peraturan Pemerintah 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan.
- Permendikbud Nomor 30 Tahun 2017 tentang Pelibatan Keluarga pada Penyelenggaraan Pendidikan.
- Ranakusuma, Octaviani Indrasari. (2019). "Mengoptimalkan Perkembangan Kognitif dan Sosial Emosional Anak di Era Digital", disampaikan dalam kegiatan Kegiatan Kajian dan review hasil studi pengembangan model Pembelajaran PAUDNF dan Dikdasmen yang diselenggarakan oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Jakarta 5-6 Maret.
- Rizal, Adnan Haris. (2018). *Information Issues In Digital Era*. Malaysia: Faculty of Information Management Universiti Teknologi MARA, Puncak Perdana Campus 40150 Shah Alam, Selangor Darul Ehsan, Malaysia
- Rusdiana, H.A. (2015). *Kebijakan Pendidikan Dari Filosofi Ke Implementasi*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Marilyn, Seagal. et.al, (2019). *All About Child Care and Early Education*, USA: Nova Southeastern University Family Center
- Shantrock, John W. (2007). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Subianto, Jito. (2019). "Peran Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Berkualitas LPPG (Lembaga Peningkatan Profesi Guru)", Jawa Tengah, Indonesia
- Sujiono, Yuliani Nurani. (2009). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks.
- Slavin, Robert E. (2011). *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktik Edisi Kesembilan Jilid 1*. Jakarta: PT Indeks.
- Sutika, I Made. (2017). "Implementasi Pendidikan Keluarga dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moral Anak (Studi di Taman Penitipan Anak Werdhi Kumara Panjer Kecamatan Denpasar Selatan)", *Jurnal Kajian Pendidikan Widya Accarya*.
- Suwanda, I Made. (2017). "Sumber Belajar Penunjang PLPG Mata Pelajaran/Paket Keahlian Pendidikan Kewarganegaraan, Bab III Pancasila Dasar Negara Dan Pandangan Hidup Bangsa", Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Guru Dan Tenaga Kependidikan, 201

- Tim Redaksi, <http://nasional.harianterbit.com/nasional/2015/04/11/25124/0/25/mensos-PAUD-Cegah-Radikalisme-Sejak-dini> diakses 1 Juni 2015.
- Tim Redaksi, <https://www.pikiran-rakyat.com/nasional/pr-01323151/radikalisme-menyebar-ke-milenial-melalui-internet> diakses 1 Desember 2019
- Tim Redaksi, <https://www.liputan6.com/health/read/3235563/dampak-negatif-gadget-bagi-anak-psikolog-anak-malas-belajar> diakses 10 Desember 2019
- Tim Redaksi, <https://nusantaranews.co/peringatan-harganas-peran-keluarga-dan-masyarakat-menanamkan-pancasila/> diakses 10 Desember 2018
- Tim Redaksi, <https://nasional.sindonews.com/read/1234725/18/menghadapi-era-digital-1503955719d> diakses 10 Desember 2019
- Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta: Inspektorat Jendral 2009.
- Upton, Penney. (2012). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.